**TAMAN KENANGAN**

Bulan bersinar terang malam ini. Bintang gemintang pun semarak berkerlap kerlip di langit maha luas. Sesekali terlihat bintang jatuh di langit utara. Sungguh malam yang cerah. Tapi, hatiku sedikitpun tidak terhibur dengan pemandangan menakjubkan malam ini. Aku malah termenung seorang diri di balkon.

Pasalnya, malam ini adalah malam terakhirku tinggal di rumah ini. Besok aku dan keluargaku akan pindah ke Bogor, kami akan tinggal di rumah nenek. Sebenarnya aku enggan sekali meninggalkan rumah ini, tapi mau tidak mau aku harus menuruti keinginan papa dan mama. Saudara kembarku menderita penyakit yang cukup serius, dan ia harus tinggal di daerah bebas polusi. Kemarin, Papa dan mama memutuskan untuk membawaku dan adikku pindah ke sebuah desa di Bogor.

“Kamu belum tidur sayang?” suara lembut mama menyadarkanku dari lamunan.

“Eh.. Mama, iya Ma. Zaza belum ngantuk” jawabku malas.

“Sayang, kamu marah yah sama mama dan papa?” tanya mama sambil membelai rambutku. Hatiku perih sekali mendengar pertanyaan mama. Aku yakin, mama sebenarnya juga berat meninggalkan rumah ini. Sama denganku, mama dan papa juga sangat mencintai rumah ini, rumah di mana mereka memulai kehidupan baru dan melahirkan aku dan adikku.

“Ma, Zaza nggak marah ko sama mama dan papa. Za cuma lagi mau ngehabisin malam terakhir di rumah ini dengan menikmati pemandangan malam.” Jawabku berbohong.

“Oh gitu, tapi kamu yakin kamu nggak apa-apa kan sayang?”

“Iya, Ma.”

“Ya sudah, mama mau tidur. Kamu jangan tidur malam-malam yah sayang, nanti masuk angin lho.” Mama mengecup pipiku.

“Oke deh, Ma.”

♠♠♠♠♠

Setelah menempuh perjalanan hampir 5 jam, akhirnya sampai juga kami sekeluarga di depan sebuah rumah yang asri dan megah. Struktur bangunannya kuno namun elegant, hanya dengan memandangnya siapa pun tau kalau rumah ini sudah berumur puluhan tahun. Tanpa sadar ternyata aku tersenyum begitu melihat rumah ini.

“Hmmm... rumah yang bagus” gumamku lirih.

“Iya yah Za, rumahnya bagus banget!” Zee berseru gembira.

Aku bahagia sekali melihat Zee tertawa.

Ya Tuhan... betapa aku sangat menyayangi saudara kembarku ini. Zee sangat cantik. Bentuk wajahnya oval, dagunya lancip, matanya bulat, hidungnya mancung, bulu matanya lentik dan panjang, bibirnya merah merekah dan ia selalu tersenyum. Andai saja Zee memiliki tubuh yang sehat sepertiku, aku pasti akan menjadi kakak paling bahagia di dunia karena memiliki adik kembar seperti dia.

Sejak kecil Zee menderita kelainan jantung. Fisiknya sangat lemah dan wajahnya seringkali terlihat pucat. Meskipun wajahnya cantik dan selalu terhias oleh senyumnya yang riang, aku sebagai kakak kembarnya tau kalau dia kesakitan. Seringkali aku melihat dia berusaha tertawa sambil meringis menahan sakit. Bahkan, pernah suatu hari Zee berlari mengejar-ngejar kelinciku hingga ia jatuh pingsan, padahal waktu itu aku tidak memintanya untuk menangkap kelinciku. Zee sangat baik dan menyayangiku. Ia tak pernah iri denganku yang memiliki tubuh sehat dan banyak teman. Sungguh banyak kelebihan yang dimiliki Zee yang membuatku tak ingin kehilangan dia.

“Kakak sayang kamu, Zee.” Ucapku dalam hati.

♠♠♠♠♠

Hari pertamaku di sekolah baru tadi sangat mengesankan. Tadinya kupikir aku akan susah dapat teman, dan kukira aku bakal dijahili karena aku murid baru. Ternyata aku salah besar. Di sekolahku tadi, aku malah disambut dengan hangat oleh murid lainnya. Baik cewek maupun cowok, semua murid di sini ternyata ramah-ramah.

Mang Ujang mengendarai mobilku dengan kecepatan lambat, aku sengaja memintanya untuk menyetir dengan santai agar aku bisa menikmati pemandangan sepanjang perjalanan pulang. Pemandangan yang indah dengan udara yang sejuk, sungguh membuatku jatuh hati dengan **Kota Hujan** ini.

Kira-kira sepuluh menit lagi sampai ke rumah, aku melihat sebuah pemandangan yang luar biasa indah. Aku melihat sebuah taman bunga dengan air mancur di sekelilingnya, banyak pepohonan rindang menghiasi taman itu, patung-patung cupid dan burung-burung yang lucu juga turut menambah keindahan taman ini. Dan... satu lagi yang paling menarik dari taman ini yaitu sebuah kolam ikan dan beberapa bangku taman yang tampaknya sengaja disediakan untuk orang-orang yang berkunjung ke taman ini.

“Mang Ujang...?”

“Ya, Non. Ada apa?”

“Mang Ujang, taman apa ini?” Tanyaku penasaran pada Mang Ujang. Mang Ujang sopir pribadiku adalah penduduk asli Bogor. Mungkin saja dia tau apa nama taman yang indah ini.

“Oh... Taman ini *teh* namanya “Taman Kenangan” Non”.

“Namanya bagus yah Mang?”

“*Iyah*, Non. Ini *teh* taman yang paling sering dikunjungi orang-orang sekitar sini. Soalnya, selain tamannya indah nama taman ini juga *alus pisan*.” Jawab Mang Ujang.

“Wah.. kalau gitu nanti sore aku mau ke taman ini ya, Mang.”

“Siiip deh, non Zaza *geulis*.” Jawab mang Ujang masih dengan logat sundanya yang khas. Aku tak sabar ingin segera ke taman itu........

♠♠♠♠♠

Sambil berbaring di kasur aku memejamkan mataku sejenak.

“Hai Za, gimana sekolah kamu tadi? Seru nggak?” kudengar suara Zee sayup-sayup di telingaku. Mataku terasa berat sekali untuk kubuka. Aku ngantuk berat.

“Eh Zeezee, alhamdulillah lancar Zee.” Jawabku sambil memaksakan diri untuk membuka mata. Kulihat Zee duduk di pinggir ranjang.

“Wah.. bagus dong kalo gitu, Za. Ayo dong Za... ceritain ke aku gimana pengalaman kamu di sekolah baru tadi.” Pinta Zee. Aku nggak tega ngeliat dia begitu penasaran. Aku pun segera bangun dan duduk.

“Zee.. tadi tuh waktu di sekolah aku seneeng banget. Aku seneng karena ternyata temen-temen di sana baik dan ramah”.

“Oh ya?? Terus... terus” Zee mulai terlihat antusias dengan ceritaku.

“Uuuuh pokoknya asyik deh Zee!. Udah temennya baik-baik, sekolahnya bagus, terus pemandangan di sepanjang perjalanan juga indah banget.”

Zee semakin antusias dan akupun melanjutkan ceritaku secara detail. Mulai dari A sampai Z tak satupun yang luput aku ceritakan pada Zee. Ahhhh... bahagianya aku bila melihat Zeezee juga bahagia sepertiku.

♠♠♠♠♠

Sore ini sesuai dengan rencanaku tadi siang aku pun pergi ke Taman Kenangan bersama Zee.

“Ini lho Zee, taman indah yang tadi aku ceritain ke kamu!” Seruku gembira sambil menunjuk taman indah yang terhampar di hadapan kami.

“Wow.. ini lebih dari yang aku bayangin lho Za.” Zee berdecak kagum.

“Oh ya? Wah... berarti kamu suka dong dengan taman ini?”

“Pasti dong Za”. Jawab Zee dengan senyumnya yang khas.

Kami segera berjalan mengelilingi taman, melihat bunga bunga indah yang bermekaran dan kupu-kupu cantik yang tengah sibuk mencari madu. Zee tampaknya sangat bahagia, kulihat ia tak henti-hentinya tersenyum.

Kami duduk di salah satu bangku taman dekat kolam ikan. Kami mulai asyik bercerita dan mengenang rumah kami di Jakarta.

“Zee.. kita pulang yuk!.”

“Ayuk...!” jawab Zee sambil menggandeng tanganku.

“Makasih yah Za, kamu udah ngajak aku ke taman ini. Aku seneng banget!”

“Iya Zee. Aku juga seneng kalo kamu seneng.”

♠♠♠♠♠

**DIA DATANG DAN PERGI…**

“Hallo?”

“Ya, hallo juga. Ini siapa yah?”

“Za, ini aku Willy.”

“*What*? Willy? *Oh my god*..! *How are you, Dear*?” lengkap sudah kebahagiaanku hari ini. Malam ini Willy menelponku. Willy pacarku.

“Iya Baby... ini aku Willy. Beib, maafin aku yah. Aku sadar, selama ini aku yang salah karena nggak bisa ngertiin kamu”. Suara Willy terdengar serius di seberang sana. Hatiku berbunga-bunga. Akhirnya...,Willy dan aku baikan lagi. Kuhirup nafas dalam-dalam.

“Aku udah maafin kamu ko, Wil.” Jawabku pasti.

“*Really, Dear*? Wah, makasi yah sayang... kamu emang cewekku yang baik. Emmmm aku ada kabar bahagia lho.”

“Oh ya? Apa tuh?”

“Beib, besok aku ke Bogor dan aku akan pindah sekolah ke sana. Aku mau terus deket sama kamu Za.”

Aaaaaaaaaaaaaaaarghh hatiku melayang. Ini benar-benar kabar yang sangat membahagiakan.

“Willly... it’s so sweet. I’m so happy!.” Seruku gembira.

“Tunggu aku di sana yah sayang. *I love you*”

“*I love you too*”.

Klik, telepon pun terputus. Bahagia sekali aku malam ini. Sedetikpun aku nggak pernah menyangka kalau aku dan Willy bakal baikan.

“*Thanks God*..” aku segera memejamkan mata. Pasti malam ini aku bakal mimpi indah. Ah... rasanya aku nggak sabar menunggu esok datang. Aku kangen banget sama kamu Willy...

♠♠♠♠♠

Willy benar. Dia sama sekali nggak bohongin aku. Hari ini aku lihat dia masuk di satu sekolah yang sama denganku. Dia menghampiriku yang sedari tadi menunggunya di depan pintu gerbang sekolah.

“Willy...!!!” Sapaku riang.

“Zaza my dear..!!”

Untuk beberapa saat kami saling bertatapan. Aku bahagia sekali. Willy menggandeng tanganku memasuki sekolah. Kulihat beberapa murid saling berbisik dan ada juga cewek-cewek yang memandang kami dengan tatapan iri.

Willy masuk di kelas XII A, dan aku di kelas XI A. Bel sekolah berbunyi, aku dan Willy pun terpaksa harus berpisah sesaat.

Selama pelajaran berlangsung, aku sama sekali nggak bisa konsentrasi. Pikiranku terus tertuju pada Willy-ku yang ganteng, Willy-ku yang maniz, Willy-ku yang baik, Willy-ku yang pinter, ahhh pokoknya semua serba Willy.

Tak terasa bel pulang sekolah pun berbunyi. Willy mengantarku pulang. Setelah cukup lama ngobrol dan melepas kangen, Willy pun pamit pulang. Dia berjanji akan mengajakku jalan sore ini.

♠♠♠♠♠

“Za, please.. maafin aku” pinta Willy dengan wajah penuh penyesalan.

Aku tetap tak bergeming.

Hatiku sakit. Perih dan meradang.

“Sorry, Willy.. “ aku menarik nafas`dalam-dalam.

“Kali ini aku gak bisa maafin kesalahan kamu. Kamu jahat!. Kamu tega ngeduain aku sama Siska. Padahal, kamu sendiri kan tau kalo aku dan Siska musuhan.” Aku melepaskan genggaman tangan Willy.

“Za, aku tau aku jahat. Aku tau aku ini brengsek. Tapi, Za... plis kasih aku kesempatan untuk memperbaikinya Za”

Aku semakin marah. Enak saja dia minta aku memaafkannya setelah mengkhianati cintaku. Setelah aku memergokinya tengah bermesraan dengan Siska di Kafe Romansa. Aku muak. Aku tak memperdulikan semua ucapan Willy. Tak kugubris permohonan maafnya. Aku melangkah pergi.

“Za...” setengah berteriak Willy memanggil namaku.

Aku menoleh, lalu berpaling lagi. Ku lanjutkan langkahku.

“*Good bye, Willy*” ucapku perih dalam hati. Ingin sekali aku menangis sejadi-jadinya. Tapi, sekuat tenaga kularang kedua bola mataku menjatuhkan air mata untuk Willy si bajingan. Ah... emang gue pikirin...

♠♠♠♠♠

**ZEE, DON’T EVER LEAVE ME!**

“Zee... bangun Zee!!” Ucapku panik saat melihat Zee pingsan di kamarnya. Wajahnya terlihat pucat.

“Ma.... Ma.. Zee pingsan Ma..!” Teriakku memanggil-manggil Mama.

Mama segera datang menghampiriku. Kami pun segera membawa Zee ke Rumah Sakit terdekat. Aku tak kuasa menahan tangis. Tiba-tiba perasaan takut akan kehilangan Zee menyusup begitu saja ke dalam relung hatiku. Semoga ini bukan pertanda buruk.

“Sabar sayang” Mama membelai rambutku saatku menangis di depan ruang UGD.

“Kita berdoa saja yah Za, semoga Zee baik-baik saja” Mama berusaha menenangkanku yang masih menangis. Kulihat wajah Mama begitu tenang. Sungguh Mama yang hebat. Kupeluk erat tubuhnya.

“Ma, Zaza takut kehilangan Zee”

“Sssst... tenang sayang, Zee pasti kuat menahan sakitnya, dan Dia gak akan ninggalin kita.” Ucap Mama dengan nada bergetar. Kutahu, Mama pasti sedang berusaha menutupi kesedihannya dengan berkata demikian.

Papa datang, Ia baru saja dari ruang dokter. Aku takut Papa membawa berita buruk. “Gimana Pa, Apa kata dokter?” Mama bangkit menghampiri Papa. Wajahnya terlihat sangat khawatir.

“Ma... Kita harus sabar. Dokter bilang, Umur Zee gak akan lama lagi.” Papa menjawab seraya merangkul Mama.

“Papa bohong...!!! Zaza gak percaya!! Gak mungkin Umur Zee gak akan lama lagi... Zee kan sudah janji mau terus nemenin Zaza.” Teriakku tak percaya. Papa dan Mama berusaha menahan tubuhku yang terus meronta.

♠♠♠♠♠

 “Za..” Kudengar suara Zee memanggilku.

 “Zee.. kamu sudah sadar?” Tanyaku sambil memegang tangannya yang terasa dingin. Aku segera membangunkan Mama yang tertidur di Sofa.

“Ma, Zee sudah sadar, Ma.” Ucapku sambil mengoyang-goyang bahu Mama. Mama pun bangun dan beranjak menghampiri Zee. Ia tersenyum.

“Sayang, kamu sudah sadar? Ahh.. Mama senang sekali” Mama mencium pipi Zee. Aku lihat Zee tersenyum hangat menatapku dan Mama.

“Mama dan Zaza jangan sedih lagi yah, Zee baik-baik saja ko” Ucap Zee lirih.

“Iya sayang, Mama dan Zaza gak sedih lagi ko.” Jawab Mama sambil membelai dengan lembut rambut Zee.

“Betul Zee. Kita berdua gak akan sedih lagi kok, tapi kamu janji yah gak akan ninggalin kami.” Pintaku pada Zee. Kulihat ada raut kesedihan di wajah Zee. Mungkin karena Zee tau, dia gak akan bisa menepati janji yang kuminta itu.

“Za, ko ngomong gitu sih. Memang siapa yang mau ninggalin kalian, Zee kan baik-baik saja; jadi Zee gak mau pergi ninggalin kalian” Jawab Zee membuatku terharu. Kulihat Mama menyeka sudut matanya. Mama pasti juga sedang menahan tangis seperti aku.

“Iya Za, Zee gak akan kemana-mana kok. Jadi mendingan sekarang kamu pulang yah. Kamu juga perlu istirahat, mandi dan makan. Biar Mama yang menemani Zee.”

“Aaaah Mama.. Zaza gak capek ko, jadi gak perlu istirahat. Lagian, Zaza mau menemani Zee. Gak apa-apa kan, Ma?” Rayuku. Zee hanya tersenyum menatapku. Tatapannya dalam, ia seperti ingin mengatakan bahwa aku sebaiknya istirahat.

“Tapi sayang, Zee kan juga perlu istirahat. Gimana? Pulang saja yah... nanti biar Mama telepon Mang Ujang untuk jemput kamu?” Tanya Mama. Aku pun mengalah. “Iya deh...”.

“Zee, aku pulang dulu yah. Kamu istirahat yah. Nanti malam aku ke sini lagi menemani kamu”. Pamitku pada Zee.

♠♠♠♠♠

**WHO ARE YOU??**

Sore ini aku ke Taman Kenangan seorang diri. Aku ingin meluapkan segala kepedihanku di tempat ini. Aku kehilangan Zee untuk selamanya. Aku benar-benar nggak bisa menerima ini semua. Air mataku tak terbendung lagi. Di sudut Taman Kenangan aku menangis sejadi-jadinya. Aku nggak peduli dengan orang-orang yang memandangku. Tiba-tiba...

“Hai... kamu kenapa?” seorang cowok datang menghampiriku.

“A..aku nggak kenapa-kenapa kok. Kamu siapa?” jawabku masih dengan air mata berlinang.

“Nggak kenapa-kenapa kok nangis? Ada masalah? Oh iya, kenalin nama aku Jimmy”. Cowok itu mangulurkan tangannya.

“Aku Zaza.” Jawabku sambil menjabat tangannya.

“Boleh aku ikut duduk di samping kamu?” Tanya Jimmy dengan tatapan berbinar. Sesaat aku melihat wajahnya. Jimmy ternyata seorang cowok ganteng yang berpenampilan casual. Sekilas terlihat kalau dia cowok baik-baik. Aku pun memperbolehkannya duduk di sampingku.

“He eh” jawabku sambil menganggukkan kepala.

“Hei, udah dong jangan nangis terus. Relakan saja Zee pergi, dengan merelakan kepergiannya.. Dia pasti akan bahagia di sisi Tuhan.” Jimmy membuka percakapan. Aku tersontak kaget. Dari mana dia tahu bahwa aku sedang menangisi kembaranku Zee yang baru saja meninggal. Aku pun menoleh ke arahnya.

“Jim... dari mana kamu tahu?.” Jawabku sambil menyeka air mataku.

“Nah... gitu dong jangan nangis terus. Kan jadi keliatan tambah cantik”. Jawabnya gak nyambung. Aku pun mengulangi pertanyaanku.

“Jim, dari mana kamu tahu?” Kali ini aku memandangnya dengan wajah serius.

“Emmm, dari mana yah! Aku tahu dari sopirmu. Tuch..!” Jawabnya sambil menunjuk Mang Ujang yang sedang sibuk menelepon.

“Oh” gumamku.

“Ko cuma oh?” Tanyanya kemudian.

“Memang harus bagaimana? Kamu kan sudah jawab.”

“Hehe iya ya..” Ucapnya sambil tersenyum dan pura-pura menggaruk kepalanya.

“Za, kamu harus bisa mengikhlaskan Zee. Dia sudah pergi, jadi biarkanlah pergi. Jangan kamu tangisi dan sesali.”

“Tapi Jim... Aku benar-benar sedih karena harus berpisah dengan Zee selamanya.” Jawabku sambil menyeka air mataku yang tak dapat kubendung.

“Iya aku juga memakluminya. Tapi, kamu gak boleh beraut-larut dalam kesedihan, Za! Masa sudah 2 Minggu sejak kepergian Zee, sampai hari ini kamu masih saja menangisinya. Kasihan Zee dong, Za. Di sana dia jadi gak tenang dan gak bisa istirahat dengan damai.” Nasihat Jimmy terdengar tulus dan mulai menyadarkanku bahwa aku harus bisa merelakan Zee.

Tangisku berhenti. Aku menarik nafas dalam-dalam lalu bangkit dari duduk. “Okey Jim... aku akan berusaha merelakannya. Thanks yah nasihatnya” Ucapku berusaha tersenyum.

Jimmy pun tersenyum menatapku. “Iya Za, bagus deh kalau begitu. Aku jadi seneng. Tapi, ko kamu berdiri siyh?! Memang mau kemana?” Tanyanya kemudian.

“Mau pulang. Sudah malam.”

“Yaaaa padahal kita kan baru kenalan Za.” Ucap Jimmy dengan nada kecewa.

“Lain kali kita kan masih bisa ketemu.” Jawabku sambil tersenyum.

Aku melangkahkan kaki menuju mobilku. Jimmy memanggilku...

“Za.....!!! sampai ketemu lagi besok yah.” Jimmy melambaikan tangannya padaku. Aku membalas lambaiannya dengan tersenyum.

 *BERSAMBUNG....*